

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Proses Penyebaran Kuesioner

Berikut ini adalah tabel proses penyebaran kuesioner pada penelitian ini:

Tabel 4.1. Proses Penyebaran Kuesioner

No	Nama KAP	Auditor Bersedia Mengisi Kuesioner	Kuesioner yang kembali dan dapat diolah
1	KAP TRI BOWO YULIANTI	8	7
2	KAP HADORI SUGIARTO ADI & REKAN	-	
3	KAP LEONARD, MULIA & RICHARD	-	
4	KAP KUMALAHADI, KUNCARA, SUGENG PAMUDJI DAN REKAN	5	-
5	KAP BAYUDI, YOHANA, SUZY, ARIE	10	8
6	KAP ACHMAD, RASYID, HISBULLAH & JERRY	5	5
7	KAP BENNY, TONY, FRANS & DANIEL	4	4
8	KAP Dr. RAHARDJA, M.Si., CPA	-	
9	KAP DARSONO & BUDI CAHYO SANTOSO	2	
10	KAP RUCHENDI, MARDJITO DAN RUSHADI	-	
11	KAP DRS. HANANTA BUDIANTO & REKAN	7	7
12	KAP HELIANTONO & REKAN	-	

13	KAP I. SOETIKNO	4	3
14	KAP RIZA,ADI,SYAHRIL & REKAN	5	5
15	KAP SODIKIN & HARIJANTO	5	-
16	KAP SUKARDI HASAN & REKAN	-	-
17	KAP TARMIZI ACHMAD	-	-
	TOTAL:	55	39

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari 55 kuesioner yang disebar, ada 39 kuesioner yang kembali dan dapat diolah yang terdiri dari 7 KAP, sedangkan 6 kuesioner lainnya tidak dapat digunakan karena pengisian yang tidak lengkap. Hal ini dikarenakan KAP yang semula di data melalui telepon dan bersedia mengisi tetapi setelah didatangi tidak bersedia mengisi. Sebaliknya KAP yang semula tidak bersedia mengisi, saat didatangi menjadi bersedia mengisi kuisoner. Kuesioner yang kembali selanjutnya diolah peneliti.

4.2. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, jenjang jabatan serta pendidikan mereka yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2. Jenis Kelamin Responden

		Jenis_kelamin			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	L	16	41,0	41,0	41,0
	P	23	59,0	59,0	100,0
	Total	39	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang berjenis kelamin laki-laki ada 16 orang atau 41% dan sisanya 23 orang atau 59% adalah perempuan.

Tabel 4.3. Pendidikan Responden

		Pendidikan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	S1	35	89,7	89,7	89,7
	S2	4	10,3	10,3	100,0
Total		39	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian ini yang berpendidikan S1 ada 35 orang atau 89.7% dan sisanya berpendidikan S2 ada 4 orang atau 10.3%.

Tabel 4.4. Jabatan Responden

		Jabatan			
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	JUNIOR	26	66,7	66,7	66,7
	PARTNER	1	2,6	2,6	69,2
	Senior	12	30,8	30,8	100,0
Total		39	100,0	100,0	

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa responden pada penelitian yang memiliki jabatan sebagai auditor junior ada 26 orang (66.7%) dan sisanya auditor senior yaitu ada 12 orang atau 30.8% dan hanya ada 1 orang partner (2.6%).

Tabel 4.5. Crosstab Jenis Kelamin dan Pendidikan

Jenis_kelamin * Pendidikan Crosstabulation

			Pendidikan		Total
			S1	S2	
Jenis_kelamin	L	Count	15	1	16
		% of Total	38,5%	2,6%	41,0%
	P	Count	20	3	23
		% of Total	51,3%	7,7%	59,0%
Total		Count	35	4	39
		% of Total	89,7%	10,3%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan dan berpendidikan S1 yaitu berjumlah 20 orang atau 51.3%.

Tabel 4.6. Crosstab Jenis Kelamin dan Jabatan

Jenis_kelamin * Jabatan Crosstabulation

			Jabatan			Total
			JUNIOR	PARTNER	Senior	
Jenis_kelamin	L	Count	12	0	4	16
		% of Total	30,8%	,0%	10,3%	41,0%
	P	Count	14	1	8	23
		% of Total	35,9%	2,6%	20,5%	59,0%
Total		Count	26	1	12	39
		% of Total	66,7%	2,6%	30,8%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan dan memiliki jabatan sebagai auditor junior yaitu sejumlah 14 orang atau 35.9%.

Tabel 4.7. Crosstab Pendidikan dan Jabatan

Pendidikan * Jabatan Crosstabulation

			Jabatan			Total
			JUNIOR	PARTNER	Senior	
Pendidikan	S1	Count	26	1	8	35
		% of Total	66,7%	2,6%	20,5%	89,7%
	S2	Count	0	0	4	4
		% of Total	,0%	,0%	10,3%	10,3%
Total		Count	26	1	12	39
		% of Total	66,7%	2,6%	30,8%	100,0%

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berpendidikan S1 dan memiliki jabatan sebagai auditor junior yaitu ada 26 orang atau 66.7%.

4.3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

4.3.1. Hasil Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r hitung dengan r tabel. Berikut ini adalah hasil uji validitas untuk variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan:

Tabel 4.8. Hasil Pengujian Validitas Kemampuan mendeteksi kecurangan 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,727	0,316	Valid
Q2	0,514	0,316	Valid
Q3	0,730	0,316	Valid
Q4	0,107	0,316	Tidak Valid
Q5	0,637	0,316	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa ada 1 pertanyaan yang memperoleh nilai $r \text{ hitung} < r \text{ tabel}$ sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.9. Hasil Pengujian Validitas Kemampuan mendeteksi kecurangan 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,748	0,316	Valid
Q2	0,449	0,316	Valid
Q3	0,761	0,316	Valid
Q5	0,722	0,316	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa nilai $r \text{ hitung} > r \text{ tabel}$ sehingga semua item pertanyaan untuk variabel ini telah dapat dikatakan valid.

Kemudian berikutnya adalah hasil pengujian validitas untuk variabel kompetensi:

Tabel 4.10. Hasil Pengujian Validitas Kompetensi 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,685	0,316	Valid
Q2	0,651	0,316	Valid
Q3	0,599	0,316	Valid
Q4	0,442	0,316	Valid
Q5	0,600	0,316	Valid
Q6	0,264	0,316	Tidak Valid
Q7	0,451	0,316	Valid
Q8	0,455	0,316	Valid
Q9	0,649	0,316	Valid
Q10	0,583	0,316	Valid
Q11	0,476	0,316	Valid
Q12	0,646	0,316	Valid
Q13	0,523	0,316	Valid
Q14	0,484	0,316	Valid
Q15	0,659	0,316	Valid

Dilihat dari tabel diatas diketahui bahwa ada 1 pertanyaan yang memperoleh nilai r hitung < r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.11. Hasil Pengujian Validitas Kompetensi 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,676	0,316	Valid
Q2	0,646	0,316	Valid
Q3	0,577	0,316	Valid
Q4	0,387	0,316	Valid
Q5	0,597	0,316	Valid
Q7	0,478	0,316	Valid
Q8	0,494	0,316	Valid
Q9	0,672	0,316	Valid
Q10	0,586	0,316	Valid
Q11	0,486	0,316	Valid
Q12	0,649	0,316	Valid
Q13	0,494	0,316	Valid
Q14	0,513	0,316	Valid
Q15	0,663	0,316	Valid

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga semua item pertanyaan untuk variabel kompetensi adalah valid.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel independensi:

Tabel 4.12. Hasil Pengujian Validitas Independensi

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,656	0,316	Valid
Q2	0,755	0,316	Valid
Q3	0,613	0,316	Valid
Q4	0,735	0,316	Valid
Q5	0,388	0,316	Valid
Q6	0,563	0,316	Valid
Q7	0,439	0,316	Valid
Q8	0,497	0,316	Valid
Q9	0,776	0,316	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan independensi ini dapat dikatakan valid.

Tabel berikut ini menunjukkan hasil pengujian validitas untuk variabel risiko audit:

Tabel 4.13. Hasil Pengujian Validitas Risiko Audit

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,391	0,316	Valid
Q2	0,487	0,316	Valid
Q3	0,823	0,316	Valid
Q4	0,715	0,316	Valid
Q5	0,735	0,316	Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan risiko audit ini telah dapat dikatakan valid.

Tabel 4.14. Hasil Pengujian Validitas Skeptisisme 1

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,519	0,316	Valid
Q2	0,146	0,316	Tidak Valid
Q3	0,584	0,316	Valid
Q4	0,752	0,316	Valid
Q5	0,128	0,316	Tidak Valid
Q6	0,705	0,316	Valid
Q7	0,538	0,316	Valid
Q8	0,508	0,316	Valid
Q9	0,322	0,316	Valid
Q10	0,369	0,316	Valid
Q11	0,487	0,316	Valid
Q12	0,374	0,316	Valid
Q13	0,619	0,316	Valid
Q14	0,460	0,316	Valid
Q15	0,129	0,316	Tidak Valid
Q16	0,300	0,316	Tidak Valid
Q17	0,095	0,316	Tidak Valid
Q18	0,288	0,316	Tidak Valid
Q19	-0,100	0,316	Tidak Valid
Q20	0,119	0,316	Tidak Valid
Q21	0,009	0,316	Tidak Valid
Q22	0,598	0,316	Valid
Q23	0,187	0,316	Tidak Valid
Q24	-0,013	0,316	Tidak Valid
Q25	0,334	0,316	Valid
Q26	0,614	0,316	Valid
Q27	-0,019	0,316	Tidak Valid
Q28	0,438	0,316	Valid
Q29	0,319	0,316	Valid
Q30	-0,221	0,316	Tidak Valid

Sumber: Data Primer yang Diolah

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa ada beberapa pertanyaan yang memiliki nilai r hitung $<$ r tabel sehingga dilakukan pengujian ulang dengan hasil:

Tabel 4.15. Hasil Pengujian Validitas Skeptisisme 2

Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Q1	0,565	0,316	Valid
Q3	0,577	0,316	Valid
Q4	0,779	0,316	Valid
Q6	0,679	0,316	Valid
Q7	0,468	0,316	Valid
Q8	0,383	0,316	Valid
Q9	0,316	0,316	Valid
Q10	0,484	0,316	Valid
Q11	0,427	0,316	Valid
Q12	0,400	0,316	Valid
Q13	0,593	0,316	Valid
Q14	0,498	0,316	Valid
Q22	0,460	0,316	Valid
Q25	0,469	0,316	Valid
Q26	0,670	0,316	Valid
Q28	0,529	0,316	Valid
Q29	0,409	0,316	Valid

Dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai r hitung $>$ r tabel sehingga untuk item pertanyaan skeptisisme ini telah dapat dikatakan valid.

4.3.2. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah hasil dari kuesioner ini dapat dipercaya atau reliabel. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.16. Hasil Pengujian Reliabilitas Penelitian

Pertanyaan	Alpha Cronbach	Keterangan
Kemampuan mendeteksi kecurangan	0,834	Reliabel
Kompetensi	0,886	Reliabel
Independensi	0,863	Reliabel
Risiko audit	0,827	Reliabel
Skeptisisme	0,870	Reliabel

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa untuk masing-masing variabel pada penelitian ini memiliki nilai yang lebih besar daripada 0,6 sehingga dikatakan reliabel.

4.4. Statistik Deskriptif

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4.17. Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran teoritis	Kisaran aktual	Mean	Rentang skala			Keterangan
				Rendah	Sedang	Tinggi	
Kemampuan mendeteksi kecurangan	4-20	8-20	12.5385	4-9.33	9.34-14.66	14.67-20	Sedang
Kompetensi	14-70	49-70	57.9744	14-32.66	32.67-51.32	51.33-70	Tinggi
Independensi	9-45	30-45	37.2821	9-21	21.01-33	33.01-45	Tinggi
Risiko audit	5-25	12-25	18.7179	5-11.66	11.67-18.32	18.33-25	Tinggi
Skeptisisme	17-85	36-71	59.1281	17-39.66	39.67-62.32	62.33-85	Sedang

Sumber: Data Primer yang Diolah

Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan terlihat dari bagaimana auditor tersebut mampu melihat tanda – tanda atau sinyal yang menunjukkan adanya indikasi terjadinya kecurangan (Carpenter et al., 2002). Skor rata-rata empiris jawaban responden untuk variabel

kemampuan mendeteksi kecurangan memperoleh skor rata-rata empiris sebesar 12.5385 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya responden pada penelitian ini memiliki kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang cukup baik.

Kompetensi auditor adalah auditor yang dengan pengetahuan dan kemampuan yang cukup dan eksplisit dapat melakukan audit secara objektif seperti yang dimaksudkan dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, cermat dan seksama (Simanjuntak, 2015). Untuk kompetensi memperoleh rata-rata skor empiris sebesar 57.9744 dan termasuk dalam kategori tinggi. Artinya dalam bekerja auditor selalu menggunakan keahlian dan pelatihan teknis yang standar sebagai profesi auditor atau dengan kata lain memiliki keahlian yang cukup menonjol atau keahlian khusus yang lain daripada auditor lainnya.

Independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas (Widyastuti dan Pamudji, 2009). Independensi memperoleh rata-rata skor empiris sebesar 37.2821 dan termasuk dalam kategori tinggi. Artinya auditor dalam penelitian ini dalam bekerja dan bertindak selalu berdasarkan objektivitas dan berintegritas yang sangat baik. Integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual auditor, yaitu jujur, berterus terang, dan mengemukakan fakta seperti apa adanya, Sedangkan objektivitas berhubungan dengan sikap netral auditor dalam melaksanakan tugasnya bersikap adil, tidak memihak, dan tidak berprasangka, serta bebas dari adanya konflik kepentingan.

Risiko dalam *auditing* berarti bahwa auditor menerima suatu tingkat ketidakpastian tertentu dalam pelaksanaan audit. Auditor menyadari misalnya bahwa ada ketidakpastian mengenai kompetensi bahan bukti, efektivitas struktur pengendalian intern klien dan ketidakpastian apakah laporan keuangan memang telah disajikan secara wajar setelah audit selesai (Suraida, 2005). Untuk variabel risiko audit memperoleh rata-rata skor sebesar 18.7179 dan termasuk dalam kategori tinggi. Artinya adanya auditor seringkali menghadapi suatu ketidakpastian dimana kemungkinan bahan bukti yang telah dikumpulkan oleh auditor untuk mendeteksi adanya salah saji material, dan auditor kurang mampu untuk mendeteksi adanya salah saji material yang terjadi.

Skeptisme profesional auditor merupakan sikap auditor dalam melakukan penugasan audit dimana sikap ini mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (Noviyanti, 2008). Untuk variabel skeptisisme memperoleh rata-rata skor sebesar 59.1281 yang termasuk dalam kategori sedang. Artinya auditor dalam melaksanakan audit dan mengevaluasi bukti memiliki pikiran yang terkadang mempertanyakan serta cukup berhati-hati.

4.4. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

4.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat pada nilai *Kolmogorof-Smirnov*. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.18. Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov

		Unstandardized Residual
N		39
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.65299820
	Absolute	.087
Most Extreme Differences	Positive	.081
	Negative	-.087
Kolmogorov-Smirnov Z		.541
Asymp. Sig. (2-tailed)		.932

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 4.19. Hasil Pengujian Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.087	39	.200*	.979	39	.664

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. untuk unstandardized residual pada penelitian ini baik Kolmogorov Smirnov

maupun Shapiro Wilk $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan data pada penelitian ini normal. Artinya distribusi data pada penelitian ini normal.

4.4.2. Uji Multikolinearitas

Sedangkan untuk hasil pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat pada angka VIF dan *Tolerance*, dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.20. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	18.171	7.219		2.517	.017		
Skeptisisme	-.192	.077	-.446	-2.502	.127	.692	1.446
Tipe_Kepribadian	2.926	1.447	.458	2.022	.052	.429	2.328
Kompetensi	-.131	.168	-.198	-.776	.444	.337	2.970
Independensi	.266	.239	.286	1.113	.274	.334	2.991
Risiko_aud	.277	.177	.267	1.566	.018	.756	1.323
Gender	-1.662	1.057	-.258	-1.572	.126	.819	1.221
Jenjang_jabatan	-.536	1.252	-.090	-.428	.672	.502	1.994

a. Dependent Variable: Kemampuan_mendeteksi_kecurangan
 Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari persamaan regresi tersebut di atas, nilai untuk *Tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 . Jadi dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini bebas dari multikolinearitas. Artinya tidak ada korelasi antara variabel independen pada penelitian ini.

4.4.3. Uji Heteroskedastisitas

Sedangkan untuk hasil pengujian heteroskedastisitas juga dilakukan untuk model regresi pada penelitian ini dengan uji *Glejser* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.21. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	3.654	3.855		.948	.351	
Skeptisisme	-.052	.041	-.262	-1.263	.216	
Tipe_Kepribadian	.545	.773	.185	.705	.486	
Kompetensi	-.015	.090	-.048	-.163	.871	
Independensi	.075	.128	.176	.590	.559	
Risiko_aud	-.033	.095	-.070	-.352	.727	
Gender	-.011	.564	-.004	-.020	.984	
Jenjang_jabatan	.026	.668	.009	.038	.970	

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber: Data Primer yang Diolah

Dilihat dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah bebas dari heteroskedastisitas. Artinya data pada penelitian ini memiliki varians yang sama antara satu dengan lainnya.

4.5. Uji Model Fit

Tabel 4.22. Hasil Uji Model Fit

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	160,821	8	20,103	2,612	,027 ^a
Residual	230,872	30	7,696		
Total	391,692	38			

a. Predictors: (Constant), Jenjang_jabatan, Skeptisisme, Risiko_aud, Independensi, Gender, Kondisi_klien, TipeKepribadian, Kompetensi

b. Dependent Variable: Kemampuan_mendeteksi_kecurangan

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa nilai sig.F sebesar $0.027 < 0.05$ yang artinya model fit. Jadi variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

4.6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.23. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.563 ^a	.317	.163	2.93730

a. Predictors: (Constant), Jenjang_jabatan, Skeptisisme, Risiko_aud, Independensi, Gender, TipeKepribadian, Kompetensi

Berdasarkan pada tabel tersebut diketahui bahwa *adjusted R Square* sebesar 0.163 yang artinya variabel independen dapat

mempengaruhi variabel dependen sebesar 16.3% dan sisanya sebesar 83.7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

4.7. Pengujian Hipotesis

Pada penelitian ini dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis regresi berganda. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.24. Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Keterangan	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			Sig./2	Kesimpulan
Skeptisisme	-.192	.077	-.446	-2.502	.127	.063	Tolak
TipeKepribadian	2.926	1.447	.458	2.022	.052	.026	Terima
Kompetensi	-.131	.168	-.198	-.776	.444	.222	Tolak
Independensi	.266	.239	.286	1.113	.274	.137	Tolak
Risiko_aud	.277	.177	.267	1.566	.018	.009	Terima
Gender	-1.662	1.057	-.258	-1.572	.126	.063	Tolak
Jenjang_jabatan	-.536	1.252	-.090	-.428	.672	.336	Tolak

a. Dependent Variable: Kemampuan_mendeteksi_kecurangan

Sumber: Data Primer yang Diolah

4.7.1. Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel skeptisisme sebesar $0,127/2=0,063$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi hipotesis pertama ditolak.

4.7.2. Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel tipe kepribadian sebesar $0,052/2=0,026$ yang nilainya $< 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar $+0.460$. Artinya tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi hipotesis kedua diterima.

4.7.3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan pada tabel tersebut diperoleh nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi sebesar $0,444/2=0,222$ yang nilainya $> 0,05$. Artinya kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi hipotesis ketiga ditolak.

4.7.4. Variabel Kontrol

Pada penelitian ini variabel kontrol risiko audit terbukti dapat menjadi variabel kontrol dalam mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan variabel kontrol independensi, gender, dan jenjang jabatan tidak dapat menjadi variabel kontrol.

4.8. Pembahasan

4.8.1. Pengaruh Skeptisisme terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Dari hasil pengujian hipotesis pertama diketahui bahwa hipotesis ditolak. Jadi skeptisisme tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Hal ini disebabkan karena tingkat skeptisisme setiap auditor berbeda – beda satu sama lain. Jadi auditor dengan tingkat skeptisisme tinggi maupun rendah tidak akan berdampak pada kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan dalam melaksanakan tugas audit.

Tingkat skeptisisme auditor bergantung pada pengalaman auditor, dimana auditor senior dengan pengalaman yang tinggi tentu memiliki tingkat skeptisisme yang baik sehingga akan lebih cepat dalam melakukan penilaian risiko kecurangan (*fraud risk assessments*) dibandingkan dengan auditor junior dengan level pengalaman yang lebih sedikit. Perbedaan level skeptisisme akan berdampak pada kecepatan dan ketepatan khususnya dalam hal pencarian informasi yang berkaitan dengan kebenaran-kebenaran informasi yang diberikan oleh auditan. Faktor lain yang menyebabkan skeptisisme ditolak pada penelitian ini adalah kuesioner yang kurang dipahami oleh auditor yang mengisi. Akibatnya hanya terdapat tujuh belas pertanyaan kuesioner yang valid dari total tiga puluh pertanyaan. Hal ini menyebabkan kuesioner tidak dapat menggambarkan skeptisisme auditor yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rahayu dan Gudono (2016) yang menyimpulkan bahwa skeptisisme tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

4.8.2. Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan pada hasil pengujian diperoleh hasil bahwa hipotesis kedua diterima. Artinya tipe kepribadian berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Dalam penelitian ini tipe kepribadian ditentukan dengan menggunakan MBTI dengan empat pasang preferensi manusia yaitu Extravert (E) dan Introvert (I), Sensing (S) dan Intuition (N), Thinking (T) dan Feeling (F), dan Judging (J) dan Perceiving (P). Auditor dengan tipe kepribadian kombinasi ST dan NT merupakan auditor yang cenderung berpikir logis dalam membuat keputusan serta akan mempertimbangkan semua fakta – fakta yang ada untuk mendukung keputusannya tersebut (Nasution dan Fitriani, 2012).

Individu dengan tipe kepribadian ST memproses informasi dan mengambil keputusan berdasarkan fakta yang diperolehnya dengan menggunakan analisis yang logis. Sedangkan NT memproses informasi berdasarkan kemungkinan–kemungkinan yang terjadi dan mempertimbangkannya secara teoritis dan ilmiah dalam mengambil keputusan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) dan Nasution dan Fitriani (2012).

4.8.3. Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan. Jadi hipotesis ketiga ditolak. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang

auditing dan akuntansi. Dalam melakukan audit, auditor memiliki tanggung jawab untuk bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing. Pencapaian keahlian dimulai dengan pendidikan formal, yang selanjutnya diperluas melalui pengalaman dan praktik audit (Gunawan, 2012).

Alasan ditolaknya hipotesis ini karena dalam mendeteksi kecurangan auditor dipengaruhi oleh banyak faktor – faktor lainnya, sehingga auditor yang memiliki kompetensi baik belum tentu memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan. Proses pendeteksian kecurangan juga dipengaruhi oleh keakuratan dan ketepatan bukti – bukti audit dan lingkungannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviyani dan Bandi (2002) juga memberikan hasil bahwa auditor yang sudah pernah mendeteksi kecurangan sebelumnya memiliki kemampuan mendeteksi kecurangan yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum pernah mendeteksi kecurangan. Artinya auditor tidak dapat hanya mengandalkan kompetensinya saja untuk mampu mendeteksi kecurangan karena terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi misalnya seperti pengalaman, bukti – bukti audit yang didapat, serta lingkungan sekitar. Pada variabel ini, jawaban sampel yang cenderung sama di setiap pertanyaan menyebabkan variabel ini menunjukkan bahwa sampel kurang menguasai isi dan maksud dari kuesioner kompetensi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Koeswayo (2016) yang menyatakan bahwa kompetensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.8.4. Variabel Kontrol

Berdasarkan pada hasil pengujian diketahui bahwa variabel kontrol risiko audit dan gender terbukti berpengaruh positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan sedangkan variabel kontrol independensi dan jenjang jabatan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Risiko audit yang semakin tinggi akan membuat auditor menjadi takut apabila kelak ditemukan kesalahan maupun kecurangan sehingga membuat auditor bekerja lebih baik sehingga lebih mampu dalam mendeteksi kecurangan (Suraida, 2005). Hal ini menyebabkan risiko audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Adanya perbedaan karakteristik auditor berdasarkan pada gender tidak akan mempengaruhi kemampuan mendeteksi kecurangan. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Agustina (2014) dimana perbedaan gender berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Independensi merupakan sikap mental yang bebas dari kepentingan pihak mana pun dan tidak mudah dipengaruhi sehingga tidak berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Hasil ini didukung oleh penelitian Simanjuntak (2015) dimana independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan.

Jenjang jabatan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebagai variabel kontrol. Artinya kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan tidak dilihat dari jabatan yang dimilikinya apakah

dia auditor junior atau auditor senior (Arles, 2014). Hal ini menjadikan jenjang jabatan tidak berpengaruh terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan.

